

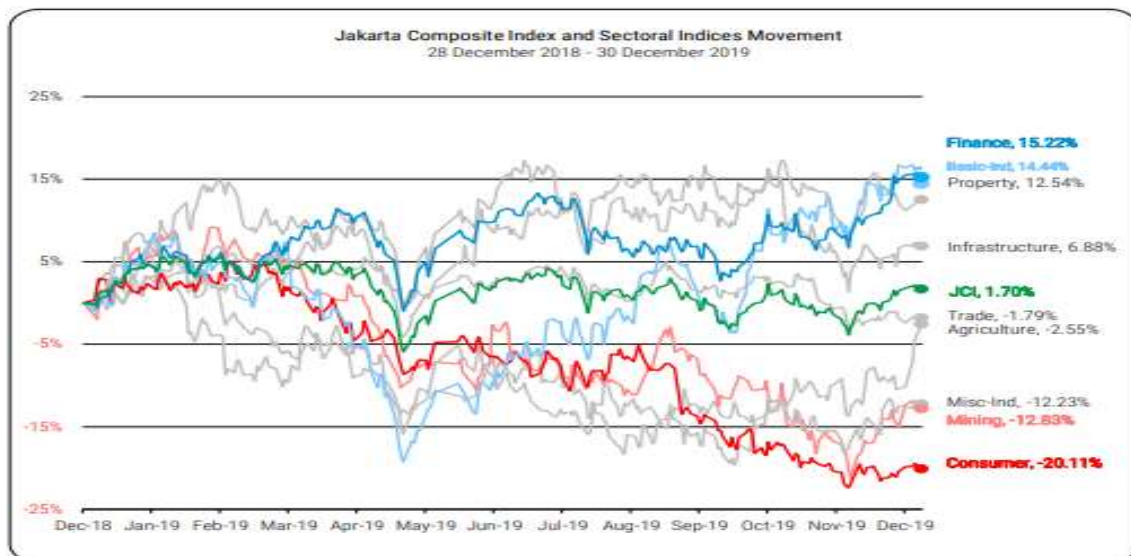
BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ditandai dengan pertumbuhan perusahaan diberbagai sektor. Hal ini menyebabkan semakin bertambah ketatnya persaingan diantara perusahaan. Dengan adanya persaingan usaha ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja dan memperhatikan kondisi keuangan. Hal ini dilakukan agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* dan terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* adalah kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan pada tahap ini perusahaan sedang mengalami penurunan dari sisi kinerja seperti penurunannya pendapatan, mengalami rugi bersih, terjadi peningkatan terhadap hutang, dan harga perlembar saham negatif. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor utama penyumbang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor pertambangan di Indonesia beberapa tahun terakhir masih menghadapi kondisi sulit seiring perang dagang AS dengan China. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), hampir seluruh sektor lapangan usaha menghadapi laju pertumbuhan positif pada tahun 2019. Hanya ada satu lapangan usaha yang kontraksi, yakni pertambangan dan galian dengan kontraksi hingga 1,70%. Kontribusi industri pertambangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) juga mengalami penurunan. Pada tahun lalu sumbangannya adalah 7,77%, sedangkan tahun 2019 menjadi 7,38%. (Republika.co.id, 2019)

Gambar 1. *Jakarta Composite Index and Sectoral Indices Movement:*



Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan gambar 1. Indeks sektor pertambangan terkoreksi -12,83% Indeks saham sektoral lain yang memasuki zona merah adalah sektor aneka industri sebesar -12,23% dan sektor barang konsumsi sebesar -20,11%. Sektor pertambangan menjadi salah satu sektor dengan kinerja dibawah pasar Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang tahun 2019. Laporan statistik IDX tahun 2018-2019 menunjukkan sektor pertambangan berada pada zona merah yang menunjukkan kerugian yang besar dibandingkan sektor yang lain yaitu sebesar 12,76% dan -3,62%. Menurunnya kinerja indeks saham sektor pertambangan karena secara volume dan harga komoditas pertambangan berada dalam tren pelemahan. Perlambatan ekonomi global yang membuat mitra dagang Indonesia kehilangan perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dengan China. Hal tersebut otomatis berdampak kepada investasi sektor pertambangan yang mengalami penurunan.

Berbagai indikator dalam memprediksi *financial distress* salah satunya dengan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan perhitungan perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya, dengan analisis rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberi gambaran mengenai baik buruknya posisi keuangan suatu perusahaan (Putri, 2016). Dalam mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba semaksimal mungkin dengan harta dan modal yang dimiliki dapat

menggunakan rasio profitabilitas, pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *return on asset*. Untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan digunakan rasio likuiditas dimana rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *current ratio*. Perusahaan mengukur tingkat *leverage* untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan hutang dalam membiayai kegiatan operasionalnya, pengukuran rasio *leverage* dalam penelitian ini yaitu *debt to total asset ratio*.

Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan dengan data nilai analisa *financial distress*, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* sebagai berikut:

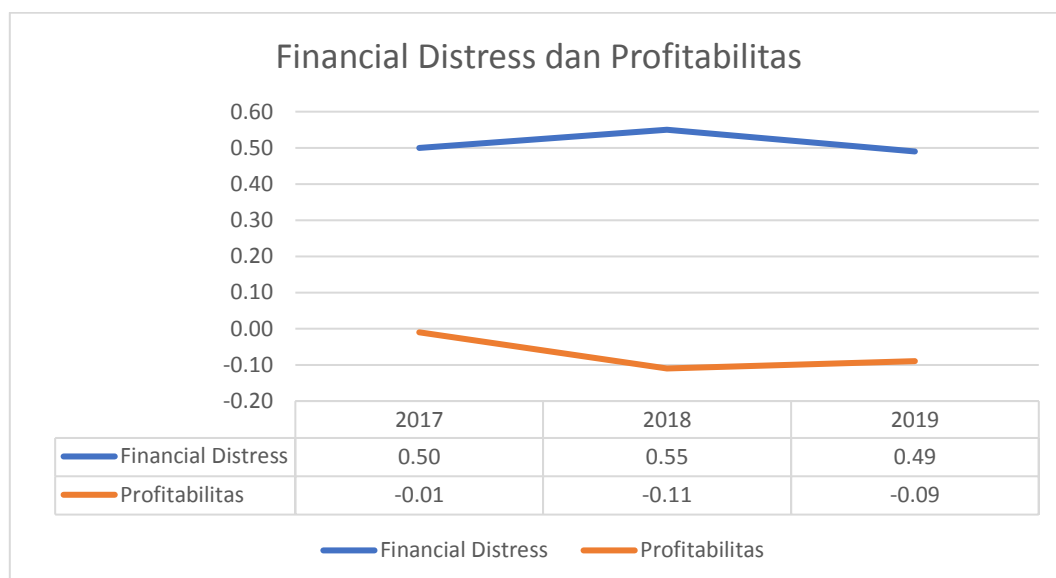
Tabel 1. Data Rata-rata *Financial distress*, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* 2017-2019

Tahun	<i>Financial Distress</i>	Profitabilitas (x)	Likuiditas (x)	<i>Leverage</i> (x)
2017	0.50	-0.01	1.37	0.48
2018	0.55	-0.11	5.48	0.42
2019	0.49	-0.09	6.68	0.62

Sumber data: data diolah

Berdasarkan Tabel 1 di atas digambarkan melalui grafik terkait perbandingan dari *Financial distress* dengan Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* sebagai berikut:

Gambar 2. Perbandingan Rata-rata *Financial distress* dengan Profitabilitas



Sumber data: data diolah

Anisa Wiwid Rizkyana, 2020

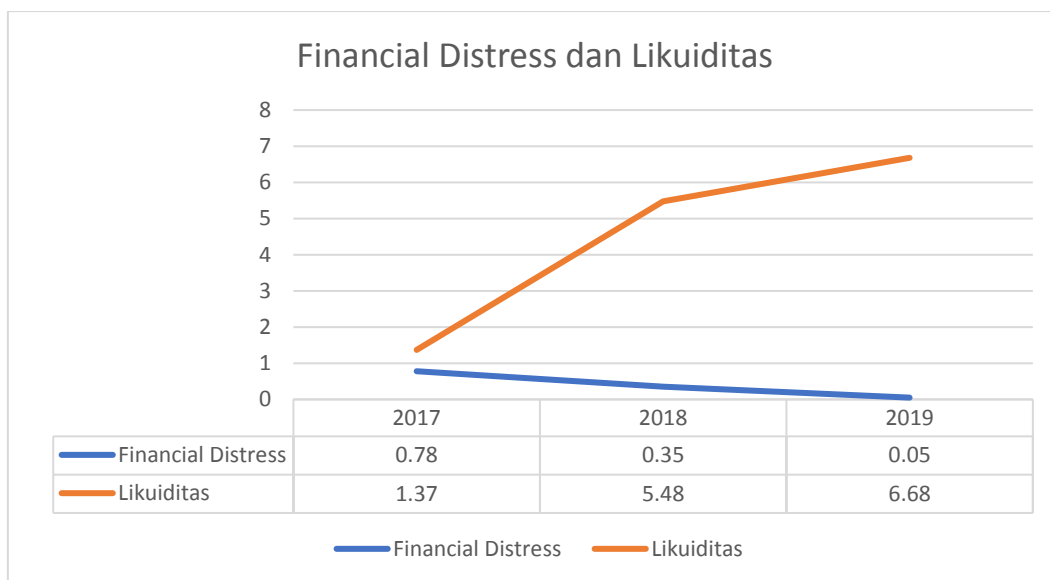
PENGARUH INDIKATOR KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA,

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen

[www.upnvj.ac.id- www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Berdasarkan gambar 2 perbandingan Profitabilitas pada sektor pertambangan yang merupakan pengukuran kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset, rata-rata profitabilitas perusahaan sektor pertambangan mengalami fluktuasi diikuti nilai rata-rata *financial distress* yang mengalami fluktuasi. Secara teori dengan adanya nilai profitabilitas yang rendah akan menyebabkan meningkatnya *financial distress* sebab labanya menurun. Sebaliknya dengan adanya profitabilitas yang besar mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress* karena perusahaan tersebut mampu mengalokasikan asetnya dengan baik untuk memperoleh laba dan tentunya kinerja perusahaan pun membaik dan adanya laba perusahaan yang besar mampu menarik investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut, sehingga perusahaan tersebut memiliki kecukupan dana (Ayu dkk, 2017).

Gambar 3. Perbandingan Rata-rata *Financial distress* dengan Likuiditas

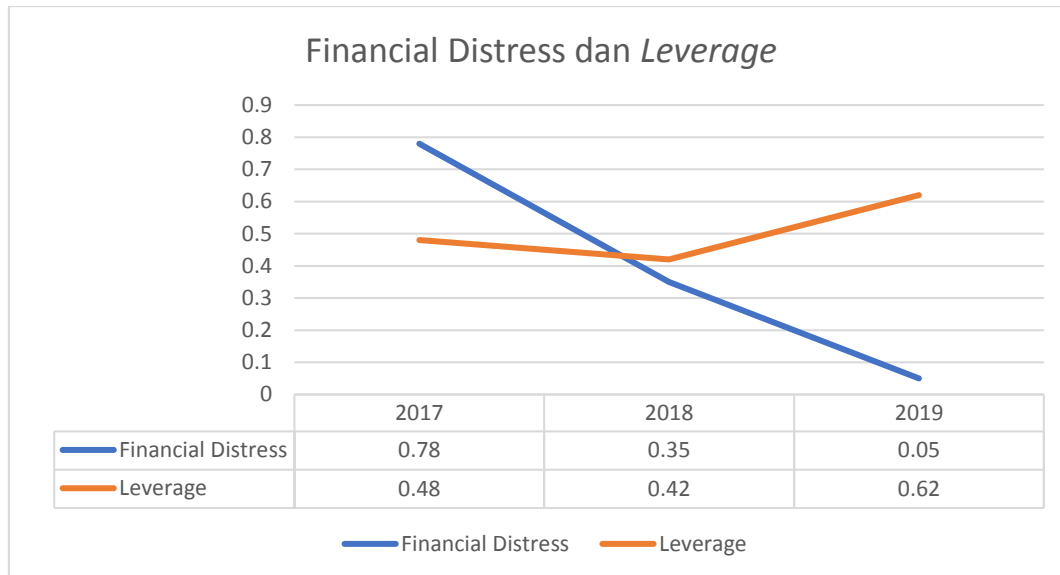


Sumber data: data diolah

Jika dilihat dari gambar 3 perolehan perbandingan nilai *likuiditas* perusahaan sektor pertambangan dari tahun 2017 hingga 2019 mengalami peningkatan dan nilai *financial distress* mengalami penurunan setiap tahunnya. Ketika rasio likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya, sebaliknya jika nilai rasio likuiditasnya rendah maka perusahaan tidak sanggup untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Apabila nilai likuiditas suatu

perusahaan tinggi maka akan terhindar dari kesulitan keuangan atau *financial distress* (Rohmandini, 2018)

Gambar 4. Perbandingan Rata-rata *Financial distress* dengan Likuiditas



Sumber data: data diolah

Selanjutnya perbandingan antara nilai *financial distress* dengan *leverage* perusahaan sektor pertambangan juga mengalami ketidaksesuaian, dimana kondisi *leverage* mengalami peningkatan namun kondisi perolehan nilai *financial distress* mengalami penurunan yang signifikan. Rasio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan berada dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari hasil yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar (Septiani & I Made, 2019)

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan sebelum perusahaan tersebut benar-benar bangkrut. Maka melalui analisis laporan keuangan akan diperoleh rasio-rasio keuangan

perusahaan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan, rasio-rasio keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya financial distress.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa adanya masalah *financial distress* pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang harus dilakukan penelitian lebih lanjut. Analisis laporan keuangan untuk meneliti *financial distress* dalam tulisan ini menggunakan rasio-rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*. Proksi-proksi untuk tiap rasio adalah Return on Assets (ROA) untuk rasio profitabilitas, Current Ratio (CR) untuk rasio likuiditas, dan Debt to Total Assets Rasio (DAR) untuk rasio *leverage*.

Menurut penelitian Alfinda Rohmandini, Muhammad Saifi & Ari Darmawan (2018), Menunjukkan bahwa return on assets (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Menurut penelitian Dila Ayu (2018), menunjukkan bahwa return on assets (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Menurut peneliti Fitri Marfungatun (2017), menunjukkan bahwa return on assets tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut penelitian Septiani (2019), menunjukkan bahwa current ratio (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Menurut penelitian Alfinda Rohmandini dkk (2018), menunjukkan bahwa current ratio (CR) berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut peneliti Sheilla (2019), menunjukkan bahwa current rasio (CR) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Septiani (2019), menunjukkan bahwa debt to asset ratio (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Menurut penelitian Jiming & Weiwei (2011), menunjukkan bahwa debt to asset ratio (DAR) positif signifikan terhadap *financial distress*. Menurut peneliti Lubis dan Dina (2019), menunjukkan bahwa debt to asset ratio (DAR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan adanya fenomena dan *gap research* yang telah dijelaskan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut, menimbulkan adanya ketertarikan lebih lanjut untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Indikator Keuangan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia”**

I.2. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya maka penelitian ini membahas rumusan masalah yakni:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diterangkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

I.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah yang telah diterangkan di atas, maka penelitian inidiharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan masukan bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi mengenai penelitian serupa dan untuk dijadikan referensi penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi investor sebagai gambaran kondisi perusahaan sektor pertambangan.
- b. Hasil Penelitian ini dapat digunakan bagi pihak manajemen sebagai informasi untuk mengambil keputusan akan kebijakan yang akan di lakukan.